

PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 31 PIDIE

Syarifah Rahmi, Aminah
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
syarifahrahmi1643@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine how the application of the cooperative learning model Type Two Stay Two Stray can improve learning outcomes of students in 4th grade of MIN 31 Pidie. This type of research is classroom action research. With a KKM value of 70 for natural science subjects, the results of the first cycle of action research conducted with an average value of 63.00 in the second cycle obtained an average value of 71.6 while in the third cycle obtained an average value of 87. Completeness of student learning outcomes in the first cycle the grades above KKM were 5 with a percentage of 25%, in the second cycle the grades above the KKM were 10 students with a percentage of 50%, and in the third cycle the grades above the KKM were 20 students with a percentage of 100%. Thus, it can be concluded that the application of the Cooperative Type Two Stay Two Stray (TSTS) model on the material benefits of energy can improve student learning outcomes in class IV MIN 31 Pidie.*

Keywords : Two Stay Two Stray, learning outcomes, 4th grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 31 Pidie. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan nilai KKM 70 untuk mata pelajaran IPA, hasil penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan dengan nilai rata-rata 63,00 pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 71,6 sedangkan pada siklus III memperoleh nilai rata-rata 87. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yang dinilainya di atas KKM sebanyak 5 dengan persentasi 25%, pada siklus II yang nilainya di atas KKM sebanyak 10 siswa dengan persentasi 50%, dan pada siklus III yang nilainya di atas KKM sebanyak 20 siswa dengan persentasi 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi manfaat energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 31 Pidie.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray, hasil belajar, kelas IV*

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan aspek suatu proses yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan belajar dan keterampilan mengajar. Namun dalam menciptakan pembelajaran yang baik ini tentunya disesuaikan dengan budaya dan sumber-sumber yang dimilikinya, dengan sedikit pendidikan untuk menjadikannya sebagai media/ sumber belajar.

Secara umum pembelajaran yang dilakukan di Madrasah atau sekolah, guru hanya melaksanakan tugas mengajar, sumber belajar hanya menggunakan buku paket yang ada pengembangan materi ajar tidak dilakukan, siswa diposisikan sebagai penerima informasi secara penuh dari guru, dan tidak dilibatkan siswa dalam penyiapan media pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu merancang media sederhana sesuai dengan materi yang diberikan. Agar dalam proses belajar mengajar siswa menjadi fokus dan dapat menerapkan pelajaran yang diberikan guru dan hasil belajar siswa meningkat. Penggunaan media rancangan guru yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi anak didik seperti menimbulkan kegairahan belajar terhadap siswa, memungkinkan yang lebih langsung anak dengan lingkungan dan kenyataan dan mungkin anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan siswa dalam belajar. Dengan menerapkan penggunaan media rancangan guru akan memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar karena siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari dan menerapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* TSTS pada MIN 31 Pidie Adan kelas IV masih sangat jarang digunakan. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman guru mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) masih rendah. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas, proses belajar mengajar belum secara serius dikembangkan oleh Spencer Kagan berdasarkan prinsip-prinsip yang sebenarnya untuk memberikan peluang peserta didik belajar cerdas, kreatif dan mampu memecahkan masalah.

2. Kajian Pustaka

Menurut Hanafiah istilah tipe *two stay two stray* adalah memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Menurut Ibrahim pembelajaran *cooperative* adalah sistem kerja atau kelompok tersruktur yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk berkerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar.

Suprijono dan Supriyanti berpendapat bahwa model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Agus dan Joko, mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberikan petunjuk kepada guru kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termaksud bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar siswa berupa prestasi akademik dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang disajikan guru. Agar pembelajaran *cooperative* dapat lebih efektif, ada lima prinsip utama yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif artinya antara satu siswa dengan siswa yang lain membutuhkan hubungan saling ketergantungan ini akan mendorong siswa untuk saling memotivasi dalam meraih keberhasilan seluruh anggotanya. Dimana setiap anggota berperan aktif dan mempunyai yang sama dalam bekerja.

2) Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik di hadapan guru dan teman sekelas yang lain, seperti membantu teman yang membutuhkan bantuan.

3) Interaksi tatap muka

Bertatap muka dalam berkelompok dapat memberikan kesempatan yang baik bagi anggota kelompok dalam memecahkan masalah mengenai materi pelajaran yang diberikan, sehingga setiap anggota dapat dengan mudah menguasai materi yang disajikan.

4) Komunikasi antar anggota

Model belajar kooperatif menuntut setiap anggota kelompok untuk dapat melakukan komunikasi dengan cara saling mendengarkan pendapat setiap anggota dan mampu mengutarakan pendapat dengan baik.

5) Evaluasi proses secara kelompok

Setiap anggota kelompok memerlukan waktu khusus untuk melakukan penilaian proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa kerjasama dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran *cooperative*, terdapat beberapa ragam model dalam pembelajaran yang sering diterapkan di ruang kelas. Salah satunya adalah model *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

2.1. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray*

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Model pembelajaran adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Menurut Suprijono, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, setelah itu guru memberikan tugas yang berupa permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu pada kelompok lain, dan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas sebagai penerima tamu. Jika masing-masing kelompok telah selesai tugas, maka mereka segera kembali kepada kelompok asal untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Menurut Huda, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1990. *Two Stay Two Stray* (TSTS) berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua bertamu, model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa dan merupakan sistem pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar siswa saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi serta melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Suryatno dalam Muhammad Faturrohmah adalah cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Setidaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu kelompok lain dan dua lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua kelompok lain, kerja kelompok kembali kelompok asal, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Shoimin, penerapan model belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan pada kelompok untuk mengembangkan hasil dan informasi dengan kelompok lain secara bergantian. Menurut Komalasari, dalam model ini tidak hanya berbagi tentang informasi berupa materi pelajaran saja, melainkan mengajarkan keterampilan sosial dengan berkolaborasi secara baik. Siswa memiliki peran bermacam-macam sesuai tugas dan kewajibannya dalam kegiatan berkelompok, sehingga kegiatan belajar mengajar akan didominasi oleh peran aktif siswa sedangkan peran guru beralih sebagai fasilitator dan monitor proses belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk saling berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.

Menurut Shoimin, strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dijadikan alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebab siswa diajak aktif dalam kelompok. Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan struktur dua tinggal dua tamu memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu kekelompok lain, dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang diketengungkannya.

2.2.Langkah-Langkah Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, maka adanya berbagai langkah-langkah tertentu, adapun langkah-langkah penerapan model cooperative tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Hanafiah adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu kelompok yang lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

Menurut Shoimin langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa yaitu:

- 1) Persiapan. Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat siswa. Setiap anggota kelompok harus berdasarkan prestasi siswa.
- 2) Presentasi Guru. Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- 3) Kegiatan Kelompok. Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya. Masing-masing kelompok menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 atau 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke

kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja.

- 4) Formalisasi. Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok untuk dikomunikasikan atas didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan ke bentuk formal.
- 5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS). Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran, dan dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembagian Kelompok: Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian kelompok harus baik.
- 2) Pemberian Tugas: Langkah kedua ini guru memberikan tugas-tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompok.
- 3) Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, maka setiap kelompok menentukan dua anggota yang akan tinggal dan dua anggota yang akan bertamu ke kelompok lain.
- 4) Semua siswa berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru. Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada dua orang tamu kelompok lain yang akan berkunjung kelompok mereka.
- 5) Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka dapatkan dari kelompok lain.
- 6) Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Jadi dari tahap pembelajaran dengan strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) penelitian dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi sesama kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain.

Anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu kepada tiap-tiap kelompok. Jika telah selesai maka dapat kembali ke kelompok masing-masing dan membahas hasil kerja yang telah temukan.

Struktur pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu.

Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Pada hal dalam kenyataan kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Adapun langkah-langkah menurut Mashitoh adalah:

- 1) Siswa bekerjasama kelompok dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kelompok lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi yang dimiliki kepada tamu.
- 4) Tamu mohon diri, kembali kelompok awal dan melaporkan temuan dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

2.3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model *Cooperative Two Stay Two Stray* (TSTS)

2.3.1. Kelebihan Penerapan Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS)

- 1) Tercipta keakraban sesama teman.
- 2) Lebih banyak tugas yang dilakukan.
- 3) Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan.
- 4) Proses belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- 5) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 6) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 7) Menambahkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 8) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- 9) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Menurut Muhammad Fathurrohman kelebihan penerapan model *Cooperative Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu:

- 1) Model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan kerjasama di dalam kelompok maupun di luar kelompok dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemampuan siswa dalam informasi kepada teman yang lain di luar kelompok dan begitu juga sebaliknya ketika siswa ke dalam kelompoknya masing-masing.
- 3) Kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasan terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompok maupun ketika menyampaikannya kepada siswa yang di luar kelompoknya. Keberanian siswa dalam menyampaikan bahasa ajar pada temannya.
- 4) Melatih siswa untuk berbagi terutama berbagi ilmu pengetahuan yang di dapat dalam kelompok.
- 5) Pembelajaran akan tidak membosankan sebab antara siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun di luar kelompok.
- 6) Melatih kemandirian siswa dalam belajar.

2.3.2. Kekurangan Penerapan Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS)

Menurut Fathurrohman kekurangan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

- 1) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil dan berjumlah kelipatan empat dalam tiap kelompok.
- 2) Menyita waktu pengajaran yang berharga.
- 3) Guru membutuhkan banyak persiapan.
- 4) Membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas.

3. Metode Penelitian

Metode Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*.)

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV MIN 31 Pidie tentang penerapan model *two stay two stray* pada materi manfaat energi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Setting penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan III siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi guna meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Tahap-tahap kegiatan analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Adapun pengolahan data dengan uji statistik sederhana dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Rata-rata (*mean*)
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
N = Banyaknya subjek

Sedangkan untuk rumus persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
F = Frekuensi
N = Jumlah responden
100% = Bilangan konstanta

Adapun untuk menentukan ketuntasan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{\text{banyak siswa nilainya mencapai KKM}}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

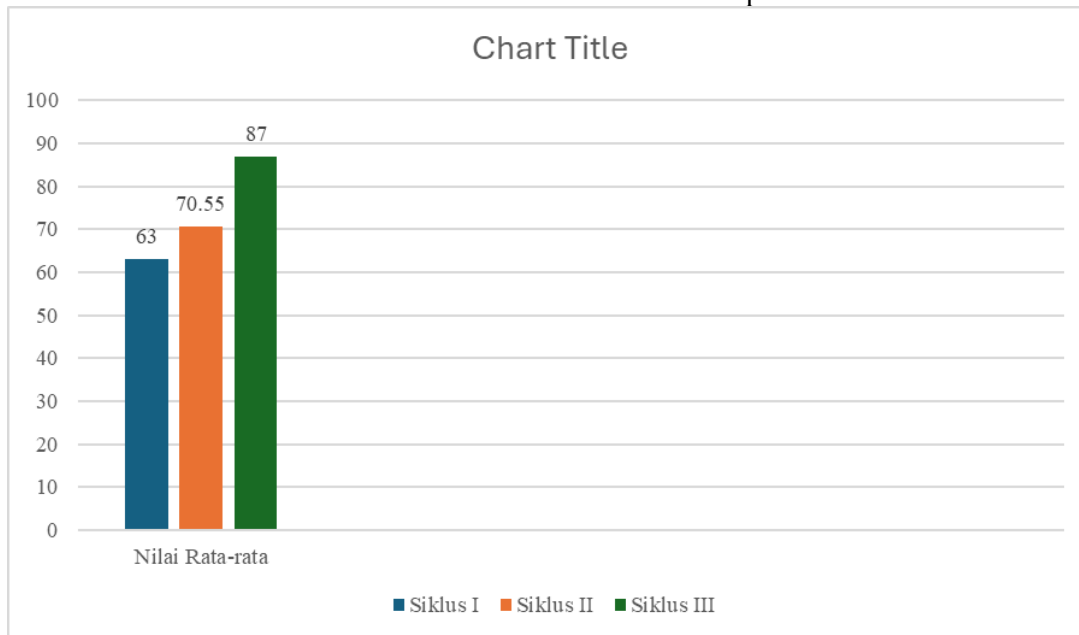
KK = Ketuntasan Klasikal
N = Banyak siswa.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70 \%$, dan siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85 \%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil siklus I nilai rata individu 63,00, siklus II nilai rata-rata individunya 70,55 dan nilai kelompoknya 71,6 dan siklus III nilai rata-rata rata-rata 87, dan nilai individunya 84,9.

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (di atas KKM 70) berjumlah 9 orang siswa dengan jumlah 70, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 25%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 70 atau dibawah dibawah 70 adalah 11 siswa dengan persentase sebesar 75%, dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (di atas KKM 70) 10 siswa atau sebesar 50%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM atau di bawah 70 adalah 10 orang siswa dengan presentasenya 50 %. Karena ketuntasan secara klasikal belum mencapai 80%, maka perlu dilanjutkan kesiklus III. Siklus III siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (KKM 70) berjumlah 20 siswa dari 20 siswa, atau sebesar 100%, tidak ada siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 70 di bawah 70 dengan persentase sebesar 05. Karena ketuntasan secara klasikal sudah memenuhi maka dihentikan pada siklus III.



Grafik 4.1. Perbandingan Nilai rata-rata Siklus I, II dan III

5. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya hasil belajar ada tiap siklus. Siklus I nilai rata individu 63,00, siklus II nilai rata-rata individunya 70,55 dan nilai kelompoknya 71,6 dan siklus III nilai rata-rata rata-rata 87, dan nilai individunya 84,9. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (di atas KKM 70) berjumlah 9 orang siswa dengan jumlah 70, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 25%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 70 atau dibawah dibawah 70 adalah 11 siswa dengan persentase sebesar 75%, dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (di atas KKM 70) 10 siswa atau sebesar 50%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM atau di bawah 70 adalah 10 orang siswa dengan presentasenya 50 %. Karena ketuntasan secara klasikal belum mencapai 80%, maka perlu dilanjutkan kesiklus III. Siklus III siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (KKM 70) berjumlah 20 siswa dari 20 siswa, atau sebesar 100%, tidak ada siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh

nilai KKM 70 di bawah 70 dengan persentase sebesar 05. Karena ketuntasan secara klasikal sudah memenuhi maka dihentikan pada siklus III.

Referensi

- Depdiknas. 2004. *Rambu-rambu Penerapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Atruzz Media
- Huda, M. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Atres Media
- Istarani. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Komulasari, K. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komulasari, K. 2019. *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Batang: Refika Adiditma
- Kunandar. 2011. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Gajah Gravindo
- Lukman, A. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Akrasa
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam
- Paozaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudijono A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumantri, M. P. J. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, A. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, N. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara